

KUMPULAN PUISI *NISAN ANNEMARIE* KARYA BINHAD NURROHMAT: TINJAUAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

Aditya Ardi Nugroho
STKIP PGRI Jombang
Email: adittrendkill@yahoo.co.id

RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya intensi penyair, cara pengutaraan, serta konteks yang menjadi referen teks dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* yang memerlukan distansiasi teks. Kumpulan puisi *Nisan Annemarie* juga menyimpan simbol-simbol yang memerlukan interpretasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat; (2) interpretasi simbol yang terdapat dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) peneliti menentukan satuan kajian yaitu kata atau kalimat dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat; (2) melakukan pembacaan secara teliti kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat; (3) peneliti mengidentifikasi dan mencatat data yang berupa simbol dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat; (4) mengodifikasi data; (5) menginterpretasi data. Analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teori hermeneutika Paul Ricoeur.

Hasil dari penelitian ini, antara lain: (1) dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi yang diaplikasikan untuk memaknai kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat mempresentasikan signifikansi pemaknaan. Adanya distansiasi membuat teks puisi menjadi lebih longgar dan terbuka dengan kemungkinan dimaknai menggunakan perspektif yang lebih kaya, serta memungkinkan untuk dilanjutkan dengan merekontekstualisasi teks puisi dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie*; (2) interpretasi simbol dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* melalui tiga tahapan, seperti yang dikemukakan oleh Ricoeur, antara lain tahap simbolik, tahap fenomenologis, tahap ontologis membuat aktivitas interpretasi simbol menjadi lebih komprehensif. Simbol-simbol dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie*, yang secara umum merupakan simbol-simbol kematian, dapat diinterpretasi secara bertahap. Makna yang diperoleh dari simbol-simbol tersebut berupa tiga tingkatan makna yang secara simultan mengontruksi kebulatan makna simbol dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat.

Kata kunci: *Nisan Annemarie*, hermeneutika, dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi, interpretasi simbol

ABSTRACT

This research is motivated by the poet's intention, the way of phrasing, and the context that is the reference text in the collection of poetry of *Nisan Annemarie* which requires text disstantiation. The collection of *Nisan Annemarie* poetry also contains symbols that require interpretation. This study aims to describe: (1) decontextualization and recontextualization in the anthology of the poem *Nisan Annemarie* by Binhad Nurrohmat; (2) the interpretation of symbols contained in the anthology of the poem *Nisan Annemarie* by Binhad Nurrohmat. The research method used in this research is descriptive qualitative.

Data collection in this study was carried out in the following steps: (1) the researcher determines the unit of study, namely the words or sentences in the collection of the poem *Nisan Annemarie* by Binhad Nurrohmat; (2) to read carefully the collection of poetry *Nisan Annemarie* by Binhad Nurrohmat; (3) the researcher identifies and records data in the form of symbols in the collection of *Nisan Annemarie* poems by Binhad Nurrohmat; (4) codifying data; (5) interpret the data. Data analysis and discussion in this study was carried out by applying Paul Ricoeur's hermeneutic theory.

The results of this study include: (1) decontextualization and recontextualization which are applied to interpret the collection of *Nisan Annemarie* poems by Binhad Nurrohmat to present the significance of meaning. The existence of disstantiation makes the poetry text more loose and open with the possibility of being interpreted using a richer perspective, as well as allowing it to be continued by recontextualizing the poetic text in the collection of poems of *Nisan Annemarie*; (2) the interpretation of symbols in the collection of poems of *Nisan Annemarie* goes through three stages, as suggested by Ricoeur, including the symbolic stage, the phenomenological stage, and the ontological stage to make the symbol interpretation activity more comprehensive. The symbols in the collection of *Nisan Annemarie* poems, which are generally symbols of death, can be interpreted in stages. The meanings obtained from these symbols are in the form of three levels of meaning which simultaneously construct the rounded meaning of the symbols in the collection of *Nisan Annemarie* poems by Binhad Nurrohmat.

Keyword: *Nisan Annemarie*, hermeneutics, decontextualization and recontextualization, symbol interpretation

Pendahuluan

Karya sastra memiliki muatan nilai-nilai yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia. Nilai-nilai seperti spiritualitas, kemanusiaan, sosial, kultural, psikologis, sejarah, dan sebagainya, merupakan nilai-nilai yang biasanya termaktub di dalam karya sastra. Endraswara (2016:68) menyatakan bahwa karya sastra sebagai sebuah karya fiksi selain aspek-aspek yang terkandung di dalam teks, juga memiliki hubungan dengan hal-hal lain yang berada pada luar teks. Sesuatu yang tidak terdapat di dalam teks tersebut berhubungan dengan produksinya, latar belakangnya, zaman, atau dengan problem di dalam kehidupan secara luas seolah-olah narasi tersebut merupakan sebuah realita. Karya sastra menyuguhkan nilai estetis dan menggambarkan kejadian yang bisa membuat pembacanya mendapatkan kepuasan jiwa.

Dunia kesusastraan di Indonesia terus bergulir dan berdinamika dari masa ke masa. Setiap sastrawan, melalui karya sastra yang digubahnya senantiasa merepresentasikan semangat zamannya. Menurut Fajar (2020:50) para sastrawan masih memilih corak lokal dalam berkarya. Karya sastra Indonesia hari ini masih banyak yang megungkapkan fenomena pelbagai praktik kebudayaan suatu kelompok etnik. Bangunan identitas yang terdapat pada

gubahan sastra semacam ini sepertinya berkaitan dengan usaha untuk menampakkan corak lokal agar dapat menjadi idiosinkrasi serta keunikan dari karya yang lain. Biasanya karya bercorak lokal semacam ini tidak dapat dilepaskan dari konteks kebudayaan para pengarang yang menghasilkan karya tersebut.

Binhad Nurrohmat merupakan salah satu penyair prolifk Indonesia yang cukup produktif menghasilkan karya-karya puisi yang turut memberi warna dalam dinamika perpuisian di Indonesia. Kumpulan puisi *Nisan Annemarie* merupakan sebuah kumpulan puisi yang ditulis oleh penyair Binhad Nurrohmat, yang diterbitkan oleh penerbit Diva Press pada tahun 2020. Kini Binhad Nurrohmat bermukim di Rejoso, Jombang, Jawa Timur. Buku puisinya yang telah diterbitkan, antara lain *Kuda Ranjang* (2004), *Bau Betina* (2007), *Demonstran Sexy* (2008), *Kwatin Ringin Contong* (2014), *Kuburan Imperium* (2019), dan buku esainya *Sastra Perkelaminan* (2007). Pada 2008 ia bermukim dan berkarya di Seoul, Korea Selatan, selama setengah tahun atas undangan Korea Literature and Translation Institute (Nurrohmat, 2020:197).

Kewajiban seorang penyair adalah tetap memproduksi karya puisi, sekalipun penyair tersebut berada pada posisi serta suatu peluang, berusaha mengidentifikasi serta mengonstruksi jati diri kepenyairannya, daya terbesar dalam membangun jati diri seorang penyair malah terdapat pada pemerhati, yaitu kritikus serta pembaca yang menghayati, menyigi, menaksir makna yang termaktub dalam sebuah puisi (Fajar, 2017:141). Peneliti mengamati puisi-puisi Binhad Nurrohmat mulai antologi puisi *Kwatin Ringin Contong* (2014) telah mengalami lompatan estetika yang signifikan. Puisi-puisinya tampil dengan penjelajahan tematik serta gagasan-gagasan puitik baru yang lebih khidmat menyigi tema-tema yang berpaut dengan tradisi. Hasil penelitian Fatoni (2019) dengan judul *Menelusuri Jejak Religius Penyair Binhad Nurrohmat: Membaca Habitus, Arena, dan Modal Pesantren* menerangkan bahwa telah terjadi dinamika corak puitik pada penyair Binhad Nurrohmat yang ditengarai lebih kontemplatif. Hal tersebut disebabkan oleh adanya konteks religius penyair. Latar belakang religius penyair ketika menjadi santri tidak kentara, cuma secara tersirat di dalam karyanya maupun aktivitas literasi dalam *NU Miring* maupun *Kuburan Institut*. Corak puitis Binhad Nurrohmat mengalami dinamika secara signifikan ketika menjadi pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Jombang.

Kritikus Martin Suryajaya menyebut sesuatu pasti terjadi di sekitar *Kwatin Ringin Contong* (2014), buku puisi Binhad yang keempat dan berjarak lumayan jauh dari yang sebelumnya. Lenyaplah kenakalan urban yang sering kita temui dalam puisi-puisinya sejak *Kuda Ranjang*. Sebagai gantinya kita menjumpai unggun-timbun permenungan dalam hening budaya tradisi. Berbagai nukilan sejarah Majapahit dan tempat-tempat peziarahan spiritual di Jawa Timur merayap masuk dalam sajak-sajaknya. Ia pun terlihat mulai menjelajahi genre puisi epik dengan narasi dramatis yang membaurkan sejarah, mitologi, dan manuskrip-manuskrip kuno (Suryajaya dalam Nurrohmat, 2020:viii).

Kumpulan puisi *Nisan Annemarie* adalah karya yang tidak steril dari intensi penyairnya, tidak steril dari peristiwa atau cara pengutaraannya, serta tidak steril dari konteks yang menjadi referen teks, maka agar bisa memahami teks dengan maksimal memerlukan langkah-langkah penjarakan atau distansiasi teks. Kumpulan puisi *Nisan Annemarie*, pada sisi yang lain juga menyimpan simbol-simbol yang dihadirkan oleh penyair meskipun tidak secara langsung. Perjalanan Binhad Nurrohmat menziarahi kuburan, dan mengunjungi situs-

situs budaya merupakan bagian integral dari proses kreatif dalam kerja kepenyairannya. Pengendapan atas pengalaman dari perjalanan itu, baik pengalaman empiris maupun esoteris, kemudian secara simbolik terrepresentasikan di dalam karya puisinya. Martin menyebut dalam *Nisan Annemarie*, Binhad bicara mengenai “warisan reruntuhan” dalam sajaknya “Arca Kaki Terkubur di Kediri”, ia memotret panorama puing-puing itu: “raja-raja tak kembali setelah babad mati/ dan di sejujur cerita mengubur kenangan./ pada debu dan undakan bata terbengkelai/ bekas masa lalu yang terpeluk reruntuhan.” Semua permenungan tentang maut dan kuburan, di Indonesia, akan selalu berujung pada permenungan tentang reruntuhan (Suryajaya dalam Nurrohmat, 2020:xii-xiii).

Berbicara mengenai simbol, kehidupan manusia dengan segala kompleksitas pemikiran dan perasaannya tidak dapat dilepaskan dari simbol. Manusia mempergunakan simbol untuk tujuan yang beragam dalam praktik sosial maupun kultural. Terkait dengan penggunaan simbol oleh masyarakat, Ratna (2013b:172) mengemukakan hubungan mawar dengan perempuan remaja ataupun hubungan suasana dukacita dengan warna hitam secara bersama memasukkan makna ke dalam sistem simbol, maka salah satu merupakan wakil dari lainnya. Tidak terdapat keterkaitan yang sifatnya alamiah antara gadis dengan mawar atau antara kesedihan dengan warna hitam. Makna hanya didapatkan melalui konvensi yang berlaku dalam masyarakat pengguna simbol.

Masyarakat tradisional maupun masyarakat modern yang lebih mengedepankan rasionalitas dalam memahami fenomena maupun realitas, masih menggunakan dan memerlukan simbol di dalam kehidupannya. Hal ini menurut Ricoeur (2014:127) disebabkan simbol telah merasuk sangat mendalam pada jejaring kehidupan, alam, serta perasaan dengan cukup lama. Hal lainnya yang menyebabkan simbol-simbol tersebut mempunyai suatu kestabilan yang sukar untuk dipercaya, menuntun kita agar memiliki pikiran bahwa suatu simbol tak pernah musnah, simbol hanya dialihwahanakan.

Ricoeur mengemukakan bahwa setiap kata adalah simbol. Disebut dengan simbol sebab kata-kata merefleksikan ketidaklangsungan makna atau makna yang lain, tidak signifikan, serta konotatif yang hanya mungkin dipahami lewat simbol-simbol itu. Maka interpretasi atau penafsiran dan simbol-simbol adalah makna atau makna yang lain, tidak signifikan, serta konotatif yang hanya mungkin dipahami lewat simbol-simbol itu. Maka interpretasi atau penafsiran dan simbol-simbol adalah pikiran-pikiran yang memiliki kemajemukan makna yang terdapat pada kata-kata atau simbol-simbol tersebut (Sumaryono via Rosa, 2019:6).

Penggunaan simbol-simbol secara intensif bisa ditemukan di dalam karya sastra. Salah satu ragam karya sastra yang sarat dengan simbol-simbol adalah puisi, sebab di dalam sebuah puisi terdapat penggunaan gaya bahasa secara eksploratif dan jejaring tanda yang mendukung aspek estetis sebuah puisi. Ratna menegaskan sebuah puisi yang bagus akan memproduksi unsur-unsur yang senantiasa segar pada setiap proses pembacaan puisi dilakukan. Kata-kata yang membangun bait puisi tidak berubah sebagai sebuah reportoar, hanya saja makna teks senantiasa berdinamika menyesuaikan dengan respon dari pembaca (Ratna, 2013b:86).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka kumpulan puisi *Nisan Annemarie* yang merefleksikan dinamika gagasan puisinya, tidak terlepas dari intensi penyairnya, tidak terlepas dari peristiwa atau cara penyajiannya, tidak terlepas dari konteks, dan kaya akan penggunaan simbol-simbol cukup menarik untuk ditinjau lebih lanjut dengan menerapkan teori hermeneutika Paul Ricoeur pada kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya

Binhad Nurrohmat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan: (1) dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat; (2) interpretasi simbol dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat.

Penelitian terhadap kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat dengan menerapkan teori hermeneutika Paul Ricoeur perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif serta mendapatkan proyeksi yang jelas mengenai makna yang terkandung dalam kumpulan puisi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan literatur bagi peneliti lain yang memiliki minat untuk mengkaji puisi dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, serta dapat memberikan kontribusi bagi dialektika pengkajian sastra, khususnya pengkajian puisi.

Landasan Teori

A. Hermeneutika

Hermeneutika sering dipahami sebagai sebuah ilmu tentang penafsiran. Penggunaan kata hermeneutika telah dimulai abad ke-17 serta abad ke-18 yang bertujuan memberikan petunjuk mengenai konvensi-konvensi yang mesti dipatuhi di dalam menginterpretasi serta memahami sebuah tulisan dari zaman dulu secara benar, secara khusus bertalian dengan tulisan klasik dan teks kitab suci. Hermeneutika diambil dari kata dalam bahasa Inggris *hermeneutics* yang bersumber dari kata *hermeneuô* dari sebuah kata kerja Yunani yang mempunyai sejumlah definisi, antara lain menafsirkan, menginterpretasikan, mengartikan, atau menerjemahkan (Bertens via Munir, 2021:105).

Menurut Salikun (2015:162-163) diskursus mengenai hermeneutika secara umum berkisar pada tiga *mainstream* aliran, antara lain, *Pertama*, Emilio Betti, William Dilthey, dan Scheilmacher yang mewakili hermeneutika romantis; *Kedua*, nama-nama seperti Rudolf Bultmann, Martin Heidegger, dan Hans-George Gadamer yang mewakili hermeneutika ontologis; *Ketiga*, Jurgen Habermas, dan K. Otto Appel yang mewakili hermeneutika dialektis. Tiga *mainstream* aliran hermeneutika tersebut memiliki corak serta keunikannya masing-masing. Fokus dari hermeneutika romantis yaitu memformulasikan pokok-pokok metodologis riset sains-sains sosial serta membangun landasan epistemologis hermeneutika. Hermeneutika ontologis memiliki karakteristik, yaitu penitikberatan pada masalah kesadaran manusia dalam kaitannya dengan tradisi serta *prejudice* dan pemfokusan ontologi. Hermeneutika dialektis memformulasikan ihwal masyarakat yang terbuka, komunikatif, kritis, dan saling berdialog.

Ratna (2013a:46) berpendapat bahwa metode hermeneutik mencari makna yang maksimal, bukan makna yang akurat atau tepat. Berkaitan dengan aktivitas penafsiran, dalam rangka menjauhkan ketidakterhinggaan dalam penafsiran, maka seorang peneliti harus mempunyai landasan yang pasti, secara umum dikerjakan secara spiral. Interpretasi berlangsung sebab tiap subjek melihat objek dengan paradigma dan cakrawala yang berlainan. Keaneka-an perspektif pada waktunya mendatangkan makna yang kaya pada hidup manusia, meningkatkan mutu estetika, logika, dan etika.

Paul Ricoeur merupakan seorang tokoh terkemuka di bidang hermeneutika. Gagasan hermeneutika di masa kini, yang berposisi di luar *mainstream* pemikiran hermeneutika

digagas oleh Paul Ricoeur. Sebagai pemikir terkemuka di bidangnya, gagasan-gagasan yang dicetuskan oleh Ricoeur menanungi sebagian besar tema filsafat terkini. Diskursus pemikirannya menunjukkan peralihan dari kajian eksistensial menuju eidetik, bidang fenomenologi dan sejarah, bidang hermeneutika, sampai semantik (Salikun, 2015:163).

Ricoeur berpandangan bahwa tanggung jawab pokok hermeneutika ialah memahami teks, maka definisi tentang teks memiliki posisi cukup penting dalam gagasan hermenutika Ricoeur. *Any discourse fixed by writing*, demikian Ricoeur mendefinisikan teks. Berdasarkan arti tersebut penting untuk mengetahui perbedaan antara *discourse* dan *writing*. *Discourse*, secara mudah dipahami sebagai bahasa pada saat difungsikan dalam berkomunikasi, yang pada konteks ini adalah bahasa lisan serta bahasa tulis. Teks adalah substansi yang otonom (Permata dalam Ricoeur 2014:193-195). Hermeneutika Paul Ricoeur menawarkan suatu gagasan yang cukup penting, yaitu gagasan mengenai dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi.

B. Dekontekstualisasi dan Rekontekstualisasi

Dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi merupakan terminologi dalam hermeneutika Paul Ricoeur. Dekontekstualisasi dalam konteks ini merupakan pelepasan teks dari konteks lamanya. Pelepasan teks dari konteks lamanya tersebut dilakukan dengan melakukan penjarakan atau distansiasi antara teks dengan pengarangnya maupun penjarakan antara teks dengan pembacanya. Teks yang telah dilepaskan dari konteks lamanya kemudian direkontekstualisasi atau diberikan konteks baru yang relevan.

Ricoeur beranggapan bahwa teks mempunyai independensi serta totalitas, yang memiliki empat ciri. *Pertama*, makna dalam teks terkandung pada apa yang diujarkan, dan lepas dari proses penyampaiannya, sementara kedua proses tersebut tidak bisa dipisahkan di dalam bahasa lisan. *Kedua*, tidak sebagaimana dalam bahasa lisan, makna teks dalam bahasa tulis tidak melekat pada diri penutur. Definisi teks bergeser, tidak lagi terhubung dengan intensi awal pengarangnya. Maksud awal pengarang telah terhalang oleh teks yang menjadi baku. *Ketiga*, sebuah teks tak lagi memiliki keterikatan dengan konteks awalnya sebab tidak memiliki keterikatan sebagaimana sebuah dialog. Teks tak terikat dengan konteks awal pertuturan, dengan demikian teks merujuk kepada dunia imajiner hasil konstruksi teks tersebut, di dalam tubuh teks sendiri ataupun dalam keterkaitannya dengan teks lain. *Keempat*, sebagaimana dalam bahasa lisan yang terikat pada audiensnya, teks tak memiliki keterikatan dengan audiens awalnya. Teks tidaklah diproduksi untuk pembaca khusus tetapi untuk siapa saja yang mampu membaca tak terbatas ruang-waktu, atau bisa dikatakan teks menyusun sendiri hidupnya sebab teks merupakan monolog (Permata dalam Ricoeur 2014:195-196).

Salah satu gagasan pokok yang penting dipahami dari hermenutika Ricoeur adalah gagasan mengenai distansiasi. Ricoeur menyebut masalah menulis adalah masalah hermeneutik ketika ia ditujukan pada pola tambahannya yaitu bacaan. Dialektika yang baru kemudian tampil, yaitu apropriasi dan distansiasi (Ricoeur, 2014:88). Ada empat jenis distansiasi yang lebur dalam teks tulis menurut Paul Ricoeur, antara lain: *Pertama*, distansiasi atau penjarakan makna dari kejadian. *Kedua*, signifikansi tekstual tak lagi sama dengan intensi pengarang. *Ketiga*, melalui terwujudnya teks membuat teks terlepas dari pembatasan

acuan yang konkret. *Keempat*, distansiasi audiens atau siapapun yang berpeluang untuk membaca teks itu (Hery, 2009:294).

Gagasan tentang otonomi semantik merupakan hal sentral dalam bidang hermeneutik. Interpretasi-interpretasi mengawalinya melalui hal ini, artinya menampilkan prosedurnya dalam se bentuk makna yang telah lenyap keterkaitannya dari psikologi pengarang, akan tetapi psikologisasi penafsiran ini tak menganjurkan bahwa maksud dari pengarang sudah lenyap semua signifikansinya (Ricoeur, 2014:64). Sebuah apropriasi dapat terjadi apabila telah ada distansiasi. Rekontekstualisasi cuma dimungkinkan apabila telah ada dekontekstualisasi sebelumnya. Gagasan Ricoeur mengenai dialektika dekontekstualisasi atau disebut distansiasi, serta rekontekstualisasi atau disebut juga apropriasi, sifatnya dinamis serta kreatif (Hery, 2009:298).

Dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi apabila dikomparasikan dengan gagasan *fusion of horizons* yang dikemukakan oleh Gadamer, tokoh lain yang cukup masyhur pada bidang hermenutika, maka akan dapat ditemukan diferensiasinya. Menurut Gadamer (Kaprisma, 2011:253) upaya pemahaman terhadap masa silam memerlukan suatu horison yang berkaitan dengan sejarah, tetapi hal tersebut bukanlah masalah penempatan diri kita begitu saja dalam konteks historis. Perpindahan posisi atau sebagai rekan satu zaman dari tokoh sejarah atau pengarang pada masa lampau sebagaimana dianjurkan oleh Schleiermacher serta Dilthey yang dilematis. Gadamer mengungkapkan pentingnya horison yang berkaitan dengan sejarah guna memosisikan diri pada suatu konteks historis.

Gadamer berpendapat bahwa proses memahami sejarah merupakan perpaduan antara dua horison. Menurut Gadamer, faktanya horison yang terdapat pada individu di masa kini merupakan bentukan dari kumpulan pelbagai horison pada masa lampau yang berada di dalam sebuah gerakan berputar secara kontinu. Bisa juga dinyatakan horison pada diri individu tak bisa terwujud apabila tidak ada horison-horison pada masa silam. Pertemuan dengan suatu kultur pemahaman berlangsunglah perpaduan horison, yang berlangsung dalam pemahaman historis yang semestinya memperturutkan dua dimensi makna, yakni teks yang dimengerti serta makna interpreter yang kemudian membangun horisonnya (Kaprisma, 2011:253-254).

Berlandaskan paparan tersebut bisa disimpulkan bahwa konsep Gadamer tentang “perpaduan horison” mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap sejarah mesti memadukan dua horison. Horison masa kini pada diri individu merupakan bentukan dari horison-horison di masa lalu. Dapat pula dikatakan bahwa konteks historis pada masa lampau berpengaruh terhadap konteks masa kini, sedangkan gagasan Paul Ricoeur mengenai dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi hadir untuk mengatasi problem distansi ruang serta distansi waktu sebuah teks.

Bleicher menegaskan bahwa gagasan-gagasan Paul Ricoeur dinilai bisa menjadi jembatan bagi polemik yang seru pada diskursus hermeneutika, yaitu perdebatan antara kultur metodologis dengan kultur filosofis, diwakili Emilio Betti dan Gadamer. Paul Ricoeur, pada satu sisi sepaham dengan Emilio Betti yang menganggap hermeneutika sebagai studi yang bertujuan untuk mengungkapkan secara objektif makna teks yang mempunyai distansi ruang dan distansi waktu dari pembaca, tetapi pada lain sisi, ia beranggapan seturut dengan bergulirnya waktu, maksud awal pengarang bukan lagi menjadi rujukan pokok untuk

mendapatkan pemahaman terhadap teks, yang merupakan kedudukan dari Gadamer (Permata dalam Ricoeur 2014:181).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti memilih gagasan dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi Paul Ricoeur karena memiliki kekhasan serta keunggulan dalam mengatasi jarak ruang dan jarak waktu sebuah teks dengan audiens. Dekontekstualisasi dimaksudkan untuk melepaskan teks dari konteks lamanya. Pelepasan teks dari konteks lamanya ini dilakukan dengan cara melakukan penjarakan antara teks dengan pengarangnya maupun penjarakan teks dengan audiensnya. Teks yang telah terbebas dari konteks lamanya tersebut kemudian diberikan konteks yang baru atau direkontekstualisasi.

Gagasan lain dalam hermeneutika Paul Ricoeur yang juga cukup penting adalah gagasan mengenai interpretasi teks. Menurut Paul Ricoeur Langkah-langkah interpretasi teks mesti dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (1) tahap simbolik; (2) tahap fenomenologis; (3) tahap ontologis. Ketiga tahapan tersebut diterapkan untuk memperoleh makna teks secara maksimal.

C. Interpretasi

Interpretasi dapat dipahami sebagai upaya untuk mengerti, memahami, atau menafsirkan sesuatu. Berkaitan dengan teks, interpretasi berarti sebuah upaya untuk memahami atau menafsirkan maksud dari sebuah teks, atau bisa dikatakan untuk mengungkap makna, baik makna eksplicit maupun makna implisit dari sebuah teks.

Makna sebuah teks tidaklah terletak di belakang sebuah teks tersebut, tetapi makna berada di depan. Makna bukanlah sesuatu yang tersembunyi, tetapi sesuatu yang tampil terbuka, bahkan merupakan poin-poin yang mengarah kepada dunia yang mungkin dihadapi, dengan adanya referensi teks yang tidak mencolok pemahaman tidak lagi hanya sekadar menghubungkan teks dengan pengarang serta konteksnya. Ia mengejar apa yang mencabut usulan dunia yang mana tampil melalui referensi teks. Upaya memperoleh pemahaman dari sebuah teks mesti menuruti gerak teks itu mulai makna ke acuan: bermula dari sesuatu yang dikemukakan sebuah teks menuju soal apa yang dikemukakannya. Peran mediasi pada proses ini diperankan kajian struktural yang membangun pembenaran pendekatan objektif ataupun pembenaran pendekatan subjektif atas teks (Ricoeur, 2014:166-167).

Dialektika *erklaren* dan *verstehen* diawali apabila makna objektif merupakan hal lain dari niat subjektif penulis atau pengarang hingga bisa dipahami dalam banyak cara. Miskonsepsi bisa saja berlangsung, malahan tak terhidarkan. Masalah penafsiran yang betul tak bisa lagi ditanggulangi hanya dengan balik pada kondisi sebagai argumen penulis atau pengarang. Gagasan menebak tak memiliki keaslian yang lain, dalam menafsirkan makna selaku makna verbal suatu teks mesti mengadakan taksiran. *Pertama*, dalam menafsirkan makna verbal suatu teks yakni menafsirkannya dengan menyeluruh. *Kedua*, memberi makna suatu teks berarti menafsirkannya sebagai pribadi. *Ketiga*, teks sastra menyertakan wawasan yang mempunyai potensi makna, yang bisa diwujudkan dengan jalan berbeda-beda. Model ini langsung berkaitan dengan makna simbolik serta metafora sekunder (Ricoeur, 2014:146-149).

Berkaitan dengan tahap-tahap memahami teks, Ricoeur menjelaskan tiga tahap yang mesti ditempuh: (1) level semantik atau simbolik. Artinya sarana primer untuk ungkapan ontologis adalah bahasa, maka analisis terhadap struktur kebahasaan tak bisa ditinggalkan,

yang meliputi semua sistem simbol yang merupakan inti dalam berbahasa; (2) level refleksi atau fenomenologis. Artinya pada level ini hermeneutika berada lebih tinggi pada tingkat filosofis. Level tersebut diperoleh dengan menempuh jalan ulang-balik pemahaman terhadap teks serta pemahaman terhadap diri; (3) level eksistensial atau ontologis. Level ini merupakan yang paling kompleks di dalam hermeneutika dimana hakikat dari pemahaman akan disingkapkan (Permata via Ricoeur, 2014:187-190).

Tahap-tahap memahami teks yang dikemukakan oleh Ricoeur, yang meliputi tahap simbolik, tahap fenomenologis, serta tahap ontologis dapat dibandingkan dengan ahli lain di bidang hermeneutika, seperti Gadamer yang juga memiliki pemikiran mengenai interpretasi. Berkaitan dengan interpretasi, Gadamer menegaskan bahwa interpretasi bukanlah unsur aksesori yang kadang-kadang dilaksanakan pasca pemahaman. Proses pemahaman yang holistik semestinya mengandung tiga unsur yang meliputi (1) pemahaman; (2) penafsiran; dan (3) penerapan. Unsur-unsur itu dengan cara bersambungan terdapat pada proses menggapai sebuah pemaknaan. Lewat aktivitas pemahaman serta interpretasi kita dibawa untuk memasuki unsur berikutnya, yakni penerapan (Kaprisma, 2011:254).

Gadamer memperingatkan perihal upaya memaknai sebuah teks, kita mesti selalu membuka diri bagi unsur-unsur yang baru, yang kemungkinan hadir pada saat aktivitas pemaknaan dilaksanakan, sehingga sebuah tafsir yang gamblang mustahil untuk diberikan. Artinya tiap-tiap generasi memiliki hak dalam memahami serta menginterpretasi. Aktivitas interpretasi tersebut secara kontinu akan menghilangkan praduga-praduga yang dirasa tidak sesuai serta terbuka terhadap praduga yang dirasa sesuai (Kaprisma, 2011:252).

Pandangan Ricoeur mengenai makna kontekstual tidak lagi merujuk pada asal mula teks, sebab teks tersebut tidak lagi mempunyai makna objektif di dalamnya dan sudah tidak didukung intensi kejiwaan pengarangnya. Seorang pembaca, dalam aktivitas membaca teks, tidak lagi menyelami teks untuk merekonstruksi kejiwaan terhadap pengarang, serta tidak juga membawa teks ke dalam pra-pemahamannya (Permata via Ricoeur, 2014:199-200).

Keunggulan dari gagasan interpretasi Paul Ricoeur yaitu terdapat tiga tahapan yang mesti ditempuh untuk memahami teks, yang meliputi tahap simbolik, tahap fenomenologis, dan tahap ontologis. Ketiga tahapan tersebut dapat dikatakan menggabungkan unsur-unsur objektivitas dengan subjektivitas dalam memahami teks. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti memilih gagasan interpretasi dari Paul Ricoeur, sebab dengan menerapkan ketiga tahapan tersebut untuk menginterpretasi teks maka aktivitas interpretasi terhadap teks akan lebih mendalam serta komprehensif.

Kajian-kajian yang setema dengan penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian terhadap puisi dengan menerapkan analisis hermeneutika Paul Ricoeur pernah dilakukan oleh Heru Kurniawan dan Imran T. Abdullah (2009) dengan judul penelitian *Mistisisme Cahaya pada Kumpulan Puisi Rumah Cahaya Karya Abdul Wachid B.S. Kajian Metafora dan Simbol dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*. Hasil penelitiannya, yaitu (1) gagasan tentang cahaya menggambarkan ruh yang menjadi ruang eksistensi keimanan; (2) gagasan tentang cahaya yang menggambarkan doa yang merupakan manifestasi keyakinan kepada Sang Pencipta; (3) gagasan tentang cahaya yang menggambarkan keimanan yang menjadi petunjuk kehidupan; (4) gagasan tentang cahaya yang menggambarkan hidayah.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Fina Septiani (2012) dengan judul *Konsep Religiusitas pada Puisi-Puisi Teguh Trianton Tahun 2003-2009 (Kajian Simbol Hermeneutika Paul Ricoeur)*. Hasil dari penelitian tersebut, yaitu (1) pengekspresian kerinduan dan cinta makhluk kepada Sang Pencipta; (2) terdapat syukur kepada Tuhan atas keberlimpahan nikmat yang diberikan dalam kehidupan; (3) pemahaman mengenai pentingnya melaksanakan shalat lima waktu; (4) pemahaman mengenai pentingnya ibadah di sepertiga malam; (5) Tuhan Maha dekat dengan hambanya; (6) mengenal Tuhan melalui pengenalan terhadap diri sendiri; (7) Tuhan memiliki kekuasaan atas waktu dan semua ciptaan-Nya.

Ariyanto dan Nuryatin (2017) dengan judul *Badik dalam Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron: Perspektif Paul Ricoeur*. Hasil dari penelitian tersebut, yaitu (1) pilihan kata dalam puisi menghasilkan fantasi estetik; (2) imaji visual lebih dominan dalam puisi; (3) kata badik merupakan kata konkret yang menjadi kata kunci penciptaan antologi puisi. Selain itu terdapat fungsi badik dalam secara sosial, antara lain *Pertama*, berfungsi untuk senjata; *Kedua*, sebagai identitas; *Ketiga*, sebagai barang pusaka.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ahmad Dahlan (2018) dengan judul penelitian *Kritik Sosial dalam Sajak Alang-Alang Karya Abdul Wachid B.S. (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)*. Hasil dari penelitian tersebut, yaitu (1) sajak *alang-alang* banyak mengandung metafora pokok; (2) *alang-alang* merupakan simbol dari rakyat; (3) sajak *alang-alang* merepresentasikan kritik sosial.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Mahbub Hamdani (2018) berjudul *Diskursus Ketuhanan dalam Puisi Kahlil Gibran (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)*. Hasil dari penelitian tersebut adalah lirik (musik) serta puisi dapat menjadi alternatif bagi manusia untuk mencapai level kerohanian atau spiritualitas.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Silvia Rosa (2019) berjudul *Pemaknaan Puisi "Selamat Tinggal" Karya Chairil Anwar dalam Kerangka Pemikiran Hermeneutik Paul Ricoeur*. Adapun hasil penelitiannya, yaitu memaknai puisi "Selamat Tinggal" karya Chairil Anwar dengan interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur bisa memperluas pengertian perihal refleksi pribadi bagi manusia untuk terus mencari makna dari kehidupan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama menerapkan hermeneutika Paul Ricoeur guna mengkaji puisi. Diferensiasi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu (1) subjek pada penelitian ini yaitu kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat yang mana sepengetahuan peneliti belum pernah dikaji peneliti terdahulu menggunakan tinjauan hermeneutika Paul Ricoeur, sehingga penelitian terhadap kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat masih perlu dilakukan; (2) penelitian ini mempertajam analisis dengan menerapkan gagasan dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi terhadap teks puisi. Gagasan mengenai dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi secara teoritis telah dikemukakan, misalnya dalam penelitian Silvia Rosa (2019) berjudul *Pemaknaan Puisi "Selamat Tinggal" Karya Chairil Anwar dalam Kerangka Pemikiran Hermeneutik Paul Ricoeur*; namun gagasan teoritis tersebut tidak diterapkan dalam pembahasan penelitiannya. Penelitian ini selain akan mengungkapkan gagasan dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi secara teoritis juga akan mengaplikasikannya dalam pembahasan.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2017:6) yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman atas sebuah fenomena mengenai hal yang dirasakan oleh subjek penelitian seperti tindakan, motivasi, persepsi, perilaku, dll., dengan cara menyeluruh, serta menggunakan deskripsi berbentuk kata-kata serta bahasa, dalam sebuah situasi tertentu yang alamiah serta mempergunakan beragam metode alamiah. Berdasarkan pemaparan tersebut maka rancangan yang dimanfaatkan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini karena data dalam penelitian ini berupa kalimat atau kata-kata.

Subjek penelitian adalah materi, makhluk hidup, atau manusia yang merupakan basis dari informasi yang diperlukan pada pengumpulan data dalam penelitian (Idrus via Rahmadi 2011:61). Subjek dalam penelitian ini yaitu kumpulan puisi yang berjudul *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat yang diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2020. Kumpulan puisi *Nisan Annemarie* memiliki tebal 197 halaman. Objek dalam penelitian ini yaitu kata-kata atau kalimat dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat yang mengindikasikan dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi, serta memiliki makna simbolik.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut: (1) peneliti menentukan satuan kajian yaitu kata atau kalimat dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat; (2) melakukan pembacaan secara teliti kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat; (3) peneliti mengidentifikasi dan mencatat data dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi, serta data interpretasi simbol dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat. Langkah identifikasi data disesuaikan dengan indikator dari tiap-tiap rumusan penelitian, antara lain bagaimanakah dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat?. Rumusan penelitian tersebut memiliki indikator sebagai berikut. *Pertama*, distansiasi makna teks dari peristiwa atau proses penyampaiannya; *Kedua*, distansiasi teks dari intensi atau maksud awal pengarangnya; *Ketiga*, distansiasi teks dari konteks awalnya; *Keempat*, distansiasi teks dari keterikatan dengan audiens awalnya. Rumusan penelitian berikutnya, yaitu bagaimanakah interpretasi simbol dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat?. Indikator dari interpretasi simbol adalah teks yang memiliki potensi makna simbolik. Proses identifikasi data yang sesuai dengan indikator dari tiap-tiap rumusan penelitian dilakukan untuk memudahkan penemuan data yang diperlukan dalam penelitian; (4) data yang telah diidentifikasi sesuai dengan indikator dari tiap-tiap rumusan penelitian kemudian dikodifikasi dengan memberi kode DDR untuk data dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi, serta memberi kode IS untuk data interpretasi simbol; (5) peneliti menabulasi data yang telah diidentifikasi dan dikodifikasi; (6) peneliti menginterpretasi data yang telah diidentifikasi dan dikodifikasi.

Pembahasan

A. Dekontekstualisasi dan Rekontekstualisasi dalam Kumpulan Puisi *Nisan Annemarie* Karya Binhad Nurrohmat

Ricoeur beranggapan bahwa teks mempunyai independensi serta totalitas, yang memiliki empat ciri. *Pertama*, makna dalam teks terkandung pada apa yang diujarkan, dan lepas dari proses penyampaiannya, sementara kedua proses tersebut tidak bisa dipisahkan di dalam bahasa lisan. *Kedua*, tidak sebagaimana dalam bahasa lisan, makna teks dalam bahasa tulis tidak melekat pada diri penutur. Definisi teks bergeser, tidak lagi terhubung dengan intensi awal pengarangnya. Maksud awal pengarang telah terhalang oleh teks yang menjadi baku. *Ketiga*, sebuah teks tak lagi memiliki keterikatan dengan konteks awalnya sebab tidak memiliki keterikatan sebagaimana sebuah dialog. Teks tak terikat dengan konteks awal pertuturan, dengan demikian teks merujuk kepada dunia imajiner hasil konstruksi teks tersebut, di dalam tubuh teks sendiri ataupun dalam keterkaitannya dengan teks lain. *Keempat*, sebagaimana dalam bahasa lisan yang terikat pada audiensnya, teks tak memiliki keterikatan dengan audiens awalnya. Teks tidaklah diproduksi untuk pembaca khusus tetapi untuk siapa saja yang mampu membaca tak terbatas ruang-waktu, atau bisa dikatakan teks menyusun sendiri hidupnya sebab teks merupakan monolog (Permata dalam Ricoeur 2014:195-196). Pembahasan tentang dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat akan disajikan sebagai berikut.

Bukan sebujur kuburan bertandang
setelah waktu berlalu dari matahari.
Malam hanyalah cahaya tersimpan
serahasia suluh terang di lubuk diri.

(DDR/NA/9)

Kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat merupakan sebuah karya yang tidak steril dari intensi penyairnya, peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut, dan juga konteks yang dirujuk oleh teks sehingga untuk dapat memahami teks tersebut secara komprehensif memerlukan penjarakan atau distansiasi teks. Bait puisi tersebut diambil dari puisi berjudul “Silaturahmi di Rumah Ubay” dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie*. Distansiasi yang dapat dilakukan terhadap bait puisi tersebut yaitu, *Pertama*, penjarakan teks dari intensi awal pengarangnya, yang berarti bait puisi tersebut bisa dimaknai secara objektif sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bait puisi tersebut dan terlepas dari maksud awal pengarang. Berangkat dari judul puisi “Silaturahmi di Rumah Ubay”, merepresentasikan adanya intensi awal pengarangnya, misalnya puisi tersebut dituliskan oleh penyair dan dipersembahkan untuk kawan atau sahabatnya yang bernama Ubay, atau puisi tersebut dituliskan karena penyair mengalami momen puitis ketika mengunjungi suatu tempat kemudian tergerak untuk menulis puisi. Hal tersebut yang mesti dipahami terlebih dahulu sebelum memaknai teks puisi tersebut lebih lanjut.

Kedua, distansiasi bait puisi tersebut dari konteks awalnya. Artinya bait puisi tersebut mesti dibebaskan terlebih dahulu dari referennya. Konteks awal dari bait puisi tersebut dapat dipahami sebagai aktivitas silaturahmi penyair ke rumah seorang kerabat atau kawan pada waktu malam hari, misalnya secara implisit tertulis pada baris, “Bukan sebujur kuburan bertandang/ setelah waktu berlalu dari matahari.” Baris puisi “Bukan sebujur kuburan

bertandang” dapat dimaknai dengan kehadiran sesuatu yang hidup, yaitu penyair yang datang berkunjung dan waktu malam hari ditunjukkan oleh baris selanjutnya, yaitu “setelah waktu berlalu dari matahari.” Aktivitas pemahaman terhadap bait puisi tersebut dapat lebih leluasa dilakukan apabila bait puisi tersebut diberi jarak dengan konteks awal yang menjadi referennya. *Ketiga*, distansiasi bait puisi tersebut dari audiens awalnya. Artinya, jika bait puisi tersebut pada awalnya dituliskan untuk seorang kawan, kerabat, atau orang-orang yang memahami konteks awal dari teks tersebut, maka mesti dilakukan penjarakan sehingga bisa dibaca khalayak pembaca secara lebih luas.

Langkah-langkah distansiasi teks tersebut mesti diikuti oleh aktivitas rekontekstualisasi, yaitu menyematkan konteks yang baru bagi pemaknaan teks. Bait puisi tersebut dapat direkontekstualisasi dengan memaknainya sebagai sebuah refleksi filosofis mengenai pentingnya makna sebuah silaturahmi dalam menjalin persaudaraan antarindividu maupun dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Aktivitas silaturahmi dapat menjelma sebuah kekuatan bagi manusia. Silaturahmi dapat memupuk kerukunan dan persatuan sehingga manusia dapat berkerja sama mewujudkan kehidupan yang penuh kesentosaan.

Bertameng julangan Dieng dari badai masa
menerbangkan serakan dedaun serta debu.
Bentangan aliran kali di lereng berbisik kata
sesamar bunyi air tak tidur di sela-sela batu.

(DDR/NA/15)

Nukilan data tersebut didapatkan dari puisi berjudul “Di Dataran Tinggi Kelahiran Baehaki”. Langkah dekontekstualisasi pada bait puisi tersebut bisa dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, mendistansiasi bait puisi tersebut dari proses penyampaiannya. Bait puisi tersebut disampaikan dengan bentuk atau tipografi puisi, yang mana satu bait terdiri dari empat larik dan memiliki pola persajakan a-b-a-b, maka bait tersebut perlu dijaraki dari cara penyampaiannya. Distansiasi dalam konteks ini maksudnya lebih mengutamakan apa yang disampaikan oleh bait puisi tersebut ketimbang cara penyampaiannya.

Kedua, ditinjau dari judulnya, bait puisi tersebut merepresentasikan intensi awal pengarangnya, misalnya teks tersebut dituliskan untuk seseorang bernama Baehaki. Bait puisi tersebut dapat didekontekstualisasi dengan melakukan penjarakan antara bait puisi tersebut sebagai teks dengan intensi awal dari pengarangnya.

Dekontekstualisasi terhadap bait puisi tersebut mesti diikuti oleh aktivitas rekontekstualisasi atau apropriasi. Bait puisi tersebut bisa direkontekstualisasi dengan memberikan makna bahwa manusia hidup berdampingan dengan alam, maka seyogyanya manusia senantiasa menjaga hubungan baik dengan alam di sekitarnya. Lingkungan alam yang terjaga kelestariannya akan membawa manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, sebaliknya lingkungan alam yang telah rusak dapat membawa kerugian atau bencana bagi manusia. Hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian alam, misalnya tidak membuang sampah sembarangan, mengurangi penggunaan plastik, menghemat air, menghemat penggunaan listrik, dan hal-hal positif lainnya yang dapat mendukung pelestarian alam.

Reruntuhan waktu dan kisah tenggelam
dari jembatan Ploso sampai Pasar Legi.
Bekas lintasan rel kereta api terpendam

merahasiakan wasiat masa kepada sepi.

(DDR/NA/39)

Bait puisi tersebut diambil dari puisi berjudul “Monumen Kesunyian”. Distansiasi yang dapat dilakukan yaitu, *Pertama*, melakukan penjarakan antara bait puisi dari peristiwa atau proses penyampaiannya, sebagaimana bait puisi tersebut disampaikan dalam bentuk satu bait tersusun atas empat baris dan bersajak a-b-a-b, maka bait tersebut perlu didistansiasi dari proses penyampaiannya. *Kedua*, distansiasi bait puisi tersebut dari konteks awalnya. Diksi seperti “jembatan Ploso” dan “Pasar Legi” dalam bait puisi tersebut merupakan nama tempat yang merujuk kepada konteks lokal. Penjarakan bait puisi tersebut dari konteks awalnya perlu untuk dilakukan agar bait tersebut tidak terikat dengan apa yang menjadi referennya, sehingga aktivitas pemaknaan dapat dilakukan lebih luas.

Rekontekstualisasi bait puisi tersebut dapat dilakukan dengan memaknainya sebagai sebuah pesan yang filosofis bahwa di dunia ini tidak ada yang kekal, semuanya akan terus berdinamika, beralih bentuk, berubah wujud, hingga akhirnya musnah atau tiada.

Tidur di seberang batas tanah kuburan lama
bagaikan menemani yang terbujur di pusara.

Tak ada yang melangkah dari lubuk makam
menemui yang lelap sebelum tiba kematian.

(DDR/NA/77)

Nukilan data tersebut diperoleh dari puisi berjudul “Mengingat di Babakan: Cerita untuk Jamal”. Langkah dekontekstualisasi yang dapat dilakukan yaitu, *Pertama*, mendistansiasi bait puisi tersebut dari konteks awalnya. Puisi berjudul “Mengingat di Babakan: Cerita untuk Jamal” ini mengisahkan pengalaman bermalam di rumah sahabat yang disiasati oleh penyairnya menggunakan bahasa puitis yang bernuansa gelap serta sarat dengan citra maut yang dihadirkan dalam puisi. Konteks awal yang dirujuk oleh bait puisi tersebut mesti didistansiasi agar interpretasi dapat dilaksanakan lebih optimal.

Kedua, ditinjau dari judulnya, puisi tersebut ditulis dengan latar tempat bernama Babakan dan sepertinya diperuntukkan kepada seseorang yang bernama Jamal, sehingga bait puisi tersebut perlu didistansiasi dari keterikatan dengan audiens awalnya. Bait puisi tersebut setelah didekontekstualisasi mesti diikuti dengan langkah apropriasi untuk mendapatkan kesegaran pemahaman terhadap teks. Bait puisi tersebut dapat direkontekstualisasi dengan memaknainya sebagai semacam petuah bahwa kematian sebenarnya tidak jauh dari kehidupan manusia. Kematian bisa saja datang dengan berbagai cara dan di saat yang tidak terduga.

Kematian yang terukir di pusara Baudelaire
menggali sedalam diri demi membenci ajal.
Neraka bukan taman sewangi kuntum syair
yang terpetik di celah ketiak penyair bengal.

(DDR/NA/103)

Bait puisi tersebut diperoleh dari puisi berjudul “Yang Terukir di Pusara Baudelaire”. Langkah distansiasi terhadap bait puisi tersebut bisa dilaksanakan dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, melakukan penjarakan antara bait puisi tersebut dari konteks awalnya. Charles Baudelaire merupakan salah satu penyair Perancis yang tersohor. Bait puisi tersebut

secara intensif menyoal tentang penyair Perancis itu, tentu saja diartikulasikan dengan nada yang muram, gelap dan bicara ihwal kematian. Konteks awal yang dirujuk oleh teks semacam ini yang mesti didistansiasi dari bait puisi tersebut.

Kedua, melakukan penjarakan antara bait puisi tersebut dari keterikatan dengan audiens awalnya. Artinya, bait puisi tersebut mesti dibebaskan dari pembaca yang secara khusus dimaksud oleh teks, sehingga bait puisi tersebut bisa dibaca oleh setiap pembaca tanpa terkecuali. Langkah distansiasi terhadap bait puisi tersebut mesti diikuti oleh aktivitas apropriasi atau rekontekstualisasi. Langkah rekontekstualisasi bisa dilakukan dengan memaknai bait puisi tersebut sebagai sebuah nasihat agar manusia senantiasa berhati-hati dalam memutuskan jalan hidup mana yang hendak ditempuhnya, sebab salah satu hal yang diwariskan oleh manusia setelah kematiannya adalah kisah-kisah semasa hidupnya.

Seperti yang melajang diri sepenuh hayat
bersendiri kuburan Kant setekun renungan.

Filsafat semata pohon sebatang terpanjang
tanpa menggamit relung langit terbentang.

(DDR/NA/104)

Nukilan data tersebut diperoleh dari puisi yang berjudul “Kuburan Immanuel Kant”. Langkah dekontekstualisasi yang perlu dilakukan terhadap bait puisi tersebut yaitu, *Pertama*, mendistansiasi bait puisi tersebut dari konteks awalnya. Bagi para pembaca yang akrab dengan bacaan filsafat, nama Immanuel Kant bukanlah nama yang asing. Immanuel Kant adalah filsuf terkemuka. Konteks awal bait puisi tersebut merujuk kepada sosok filsuf tersebut, sehingga perlu dilakukan penjarakan antara bait tersebut dengan konteks awalnya.

Kedua, mendistansiasi bait puisi tersebut dari keterikatan dengan audiens awalnya. Sastra dan filsafat merupakan dua bidang yang berbeda, namun pada titik tertentu keduanya memiliki keterkaitan. Para pembaca sastra biasanya juga cukup akrab dengan buku-buku filsafat, begitu juga sebaliknya. Bait puisi tersebut menyoal tentang sosok filsuf Immanuel Kant sehingga besar kemungkinan bait puisi tersebut bisa dipahami oleh pembaca sastra yang paham filsafat atau sebaliknya. Berlandaskan paparan tersebut, perlu dilakukan distansiasi antara bait puisi tersebut dari keterikatan dengan audiens awalnya. Rekontekstualisasi bait puisi tersebut dapat dilakukan dengan memaknainya sebagai sebuah refleksi bahwa di dalam kehidupan ini manusia memiliki keterbatasan.

Alam semesta tak lahir dari kursi roda
dan tak poranda di akhir selarik angka.

Kisah setiap orang terjamah duka ajal
dan tak berpulang kepada gelap ihwal.

(DDR/NA/124)

Kutipan data tersebut didapatkan dari puisi berjudul “Pusara Semesta: Hawking”. Bait puisi tersebut apabila dicermati dari judulnya seperti ditujukan untuk seseorang, yaitu Hawking. Bait puisi tersebut dapat didekontekstualisasi melalui penjarakan antara bait puisi tersebut dengan audiens awalnya. Langkah penjarakan teks tersebut tidak akan mencapai hasil yang maksimal apabila tidak diikuti dengan langkah apropriasi terhadap bait puisi tersebut.

Langkah apropriasi atau rekontekstualisasi bait puisi tersebut dapat dilakukan dengan memberikan makna bahwa kematian merupakan peristiwa yang mungkin tidak ditunggu oleh

manusia tetapi pasti datang. Maut tak pernah pandang bulu, tidak peduli filsuf, seniman, ilmuwan, atau siapa saja pada saatnya akan menghadapi peristiwa kematian.

Tulisan tangan di kain spreng dan buku harian
bersaksi kepada sebangsal masa yang kelu.
Debu pada garit nama di nisan bersemayam
Sehalus stanza yang merengkuh tak berlalu.

(DDR/NA/138)

Bait puisi tersebut didapatkan dari puisi berjudul “Pusara Rendra”. Bait puisi tersebut dapat didekontekstualisasi dengan langkah sebagai berikut. *Pertama*, mendistansiasi bait puisi tersebut dari konteks awalnya. Artinya, bila pada awalnya konteks dari bait puisi tersebut menyaran kepada imaji atau alusi tentang sosok W.S. Rendra, maka hal itu yang perlu untuk didistansiasi.

Kedua, mendistansiasi bait puisi tersebut dari keterikatan dengan audiens awalnya. Hal tersebut membawa pengertian bahwa bait puisi tersebut mesti dipandang sebagai teks yang tidak hanya bisa dibaca pembaca tertentu yang disarankan oleh teks. Langkah rekontekstualisasi bait puisi tersebut dapat dilakukan dengan memberi makna bahwa *legacy* berupa karya-karya *masterpiece* dari orang-orang hebat atau tokoh-tokoh besar akan senantiasa dikenang, dibicarakan, dan akan bertahan melampaui zaman.

Kelopak bunga matahari tak dapat kekal
dan bertahan selepas sapuan ujung kuas.
Pelukis mati serta melepas seluruh ihwal
dan matahari sebulat kuning telur unggas.

Paras pelukis tergaratkan abadi di kanvas
meski musnah sekujurnya dari rupa dunia.
Bunga dan matahari terlindung dari panas
dan gerumbul tanaman mendekap pusara.

(DDR/NA/141)

Nukilan data tersebut diperoleh dari puisi berjudul “Matahari van Gogh Belum Mati”. Bait puisi tersebut bisa didekontekstualisasi dengan langkah sebagai berikut. *Pertama*, melakukan penjarakan bait puisi tersebut dari konteks awalnya. Vincent van Gogh merupakan nama pelukis yang terkenal di dunia. Bait puisi tersebut diartikulasikan menggunakan bahasa yang kaya akan imaji serta alusi tentang sosok Vincent van Gogh, misalnya pada baris, “Pelukis mati serta melepas seluruh ihwal/ dan matahari sebulat kuning telur unggas.” Ditinjau dari unsur bunyi, apabila dicermati bait puisi tersebut terlihat cukup memperhatikan pola bunyi bahasa pada tiap akhir barisnya, yang mana setiap bait memiliki pola persajakan a-b-a-b. Ditinjau dari segi bentuk, bait puisi tersebut terlihat cukup memperhatikan unsur tipografi puisi, yang mana setiap baitnya tersusun atas empat larik. Konteks awal yang dirujuk oleh teks semacam itu yang perlu dijaraki dari bait puisi tersebut.

Kedua, melakukan penjarakan bait puisi tersebut dari keterikatan dengan audiens awalnya. Artinya, bila bait puisi tersebut semula diperuntukkan kepada sosok yang dimaksud oleh teks, maka hal tersebut mesti didistansiasi. Bait puisi tersebut bisa didekontekstualisasi dengan menyajikan makna bahwa orang-orang yang semasa hidupnya banyak menginspirasi orang lain, orang-orang yang telah berkontribusi kepada kehidupan manusia, dan orang-orang

yang telah memberi warna bagi kehidupan manusia di sekitarnya, meski telah meninggal dunia, akan terus dikenang kebaikannya.

B. Interpretasi Simbol dalam Kumpulan Puisi *Nisan Annemarie* Karya Binhad Nurrohmat

Aktivitas memahami puisi secara optimal mesti dilakukan melalui langkah penafsiran atau interpretasi karena di dalam sebuah karya puisi mengandung kompleksitas dari penggunaan bahasa. Bahasa di dalam puisi bukanlah bahasa baku atau bahasa konvensional yang biasa digunakan dalam komunikasi manusia sehari-hari. Bahasa puisi, sekalipun disampaikan melalui diksi sehari-hari dan tampak sederhana, merupakan ragam bahasa estetis yang tidak steril dari intensi pengarangnya, bahasa yang kaya dengan metafora, simbol, serta jalinan tanda-tanda yang dapat dimaknai melalui langkah interpretasi.

Berkaitan dengan tahap-tahap memahami teks, Ricoeur menjelaskan tiga tahap yang mesti ditempuh: (1) level semantik atau simbolik. Artinya sarana primer untuk ungkapan ontologis adalah bahasa, maka analisis terhadap struktur kebahasaan tak bisa ditinggalkan, yang meliputi semua sistem simbol yang merupakan inti dalam berbahasa; (2) level refleksi atau fenomenologis. Artinya pada level ini hermeneutika berada lebih tinggi pada tingkat filosofis. Level tersebut diperoleh dengan menempuh jalan ulang-balik pemahaman terhadap teks serta pemahaman terhadap diri; (3) level eksistensial atau ontologis. Level ini merupakan yang paling kompleks di dalam hermeneutika dimana hakikat dari pemahaman akan disingkapkan (Permata via Ricoeur, 2014:187-190).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikemukakan bahwa menurut Ricoeur untuk dapat memahami sebuah teks mesti dilakukan melalui tiga tahapan, antara lain (1) tahap simbolik; (2) tahap fenomenologis; (3) tahap ontologis. Ketiga tahapan tersebut ditempuh agar pemaknaan terhadap kumpulan puisi *Nisan Annemarie* dapat dilakukan secara optimal. Pembahasan tentang interpretasi simbol dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat akan disajikan sebagai berikut.

Akar pohon masa di kebun-kebun usia
berserabut harapan dan peristiwa merimbun
sebelum kering serta luruh di saat nanti
dan menjadi serbuk rabuk di lubang kubur.

Kematian cuma pintu kesekian terkatup
sebelum hari ajal menyibaknya. Masa depan
berjalan ke belakang dan langkah berpasrah
menyambut tanpa beralih ke penjuru lain.

(IS/NA/4)

Nukilan data tersebut didapatkan dari puisi berjudul “Di Ujung Kuburan Tahun”, yang termaktub dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat. Bait tersebut pada tahap simbolik dapat dilihat memiliki tipografi yang rapi, yang mana setiap bait tersusun atas empat larik. Jalinan diksi yang dirangkai oleh penyair pada bait tersebut cukup puitis dan mendalam, misalnya pada baris, “Akar pohon masa di kebun-kebun usia/ berserabut harapan dan peristiwa merimbun.”

Bait tersebut pada tahap fenomenologis merefleksikan gagasan-gagasan tentang kematian. Citra tentang kematian terrepresentasikan pada baris, “sebelum kering serta luruh di saat nanti/ dan menjadi serbuk rabuk di lubuk kubur.” Citra tentang kematian juga terrepresentasikan pada baris, “Kematian cuma pintu kesekian terkatup/ sebelum hari ajal menyibaknya.”

Bait tersebut secara ontologis memiliki makna bahwa kematian merupakan ihwal yang pasti bagi semua makhluk hidup atau manusia di dalam kehidupan. Hal tersebut ditegaskan oleh baris “Masa depan berjalan ke belakang dan langkah berpasrah/ menyambut tanpa beralih ke penjurur lain.” Kematian tubuh atau raga bagi manusia merupakan perkara yang tak dapat ditolak dan mesti dihadapi dengan sikap berserah kepada Sang Pencipta.

Berlaju arah waktu
tak ke samping penjurur
seperti daun kamboja terkebas
tiupan keras badai tropika.

Angka almanak dan detakan jam
menjarah pendaman usia
setelah kita pergi
dari rekahan rahim.

(IS/NA/5)

Bait puisi tersebut diambil dari puisi berjudul “Kuburan Kita di Masa Silam”, yang termaktub dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie*. Bait puisi tersebut secara simbolik dapat dilihat menggunakan kalimat yang ringkas dan padat. Ditinjau dari aspek tipografinya, bait puisi tersebut tersusun atas empat larik pada masing-masing baitnya. Pemilihan tipografi tersebut oleh penyair kemungkinan didasari oleh pertimbangan estetika tertentu. Penyair mengungkapkan gagasan puisinya melalui bahasa atau diksi-diksi yang memiliki makna simbol, misalnya diksi-diksi seperti “daun kamboja”, “tiupan keras badai tropika”, “angka almanak dan detakan jam”, “menjarah pendaman usia”, dan sebagainya.

Bait puisi tersebut secara fenomenologis memiliki makna bahwa sekuat apapun manusia bertahan dan berupaya mempertahankan hidupnya, jika maut telah tiba waktunya maka manusia tidak dapat menyangkalnya dan mesti menerimanya. “Berlaju arah waktu/ tak ke samping penjurur/ seperti daun kamboja terkebas/ tiupan keras badai tropika.” Baris tersebut dapat dimaknai sebagai simbolisasi dari kematian. Baris tersebut seakan menegaskan bahwa kematian merupakan ihwal yang tidak dapat ditolak, tidak peduli upaya apapun yang dilakukan oleh manusia untuk menolaknya.

Bait puisi tersebut secara ontologis memiliki makna bahwa kematian senantiasa membayangi kehidupan makhluk hidup, demikian halnya hidup manusia. “Angka almanak dan detakan jam/ menjarah pendaman usia/ setelah kita pergi/ dari rekahan rahim.” Bait tersebut mengungkapkan bahwa di dalam kehidupan, sejak seorang insan dilahirkan ke dunia, sejak saat itu juga manusia akan hidup dan dibayangi oleh kematian.

Pegunungan tak berlari ke arah mana pun
sediam kuburan lama di pinggir kampung.

Sebutir kerikil kecil di sela semak belukar
setajam biji mata melihat tanpa berkabar.

Gunung-gunung menjadi kata-kata hening
serupa barisan nisan bertatah nama asing.

Di sudut kuburan bergerumbul kabut turun
dan daun-daun kering gugur basah embun.

(IS/NA/13)

Kutipan data tersebut diambil dari puisi berjudul “Dari Sudut Kuburan Berkabut”. Bait puisi tersebut secara simbolik menghadirkan visual tentang kuburan di suatu pegunungan yang diselimuti oleh kabut. Hal tersebut dapat dikenali sekalipun penyair tidak menghadirkannya dengan bahasa yang runtut, atau bahasa yang secara langsung dapat dipahami. Pembaca dapat mengenalinya dari judul puisinya atau melalui diksi-diksi yang digunakan dalam bait puisi tersebut, misalnya diksi “pegunungan”, “kuburan”, “kerikil”, “semak belukar”, “nisan”, dan “kabut”. Rangkaian diksi-diksi tersebut kemudian menghadirkan spektrum yang hening, sunyi, syahdu, dan meditatif di dalam puisi. Ditinjau dari segi bentuk dapat dilihat bagaimana penyair menata tipografi puisinya dengan cukup rapi, yang mana setiap baitnya terdiri dari dua larik.

Bait puisi tersebut secara fenomenologis dapat diartikan bahwa setiap manusia memerlukan kesendirian, sebuah jeda, sebuah kesunyian atau keheningan untuk bermeditasi atau melakukan refleksi atas kehidupan yang telah dijalani. “Sebutir kerikil kecil di sela semak belukar/ setajam biji mata melihat tanpa berkabar.” Bait tersebut merefleksikan bagaimana kondisi kesunyian dan keheningan itu. Manusia merupakan makhluk sosial namun di sisi lain manusia juga merupakan makhluk individual. Manusia dalam mengarungi perjalanan hidupnya kerap menghadapi kesulitan dan masalah, baik masalah yang ringan maupun masalah yang berat. Hal yang semestinya dilakukan oleh manusia pada saat menghadapi masalah adalah memohon petunjuk kepada Sang Pencipta dengan berdoa agar diberikan kemudahan dan kekuatan, serta sejenak merenung untuk melakukan refleksi atau koreksi diri, kemudian berupaya memperbaiki apabila pernah melakukan kesalahan dalam hidup. Aktivitas merenung atau melakukan refleksi memerlukan kesunyian dan keheningan.

Perjalanan manusia sepanjang proses menghayati kehidupan tidak bisa dilepaskan dari kebahagiaan dan kesedihan. Berbagai problem kehidupan mesti dihadapi manusia sebagai bagian yang mesti dijalani dalam hidup, namun pencapaian-pencapaian dalam hidup, harta dan tahta membuat manusia merasa memiliki hidup yang berharga, hidup yang ingin terus dihidupi dan dijalani, meski satu kenyataan tak dapat dihindari yaitu kematian, sebagaimana diungkapkan bait “Gunung-gunung menjadi kata-kata hening/ serupa barisan nisan bertatah nama asing.” Bait puisi tersebut secara ontologis mendedahkan tentang kematian yang senantiasa datang tepat waktu.

Kematian serupa rinai hujan meluruh
dan julur-julur air segar melesat jatuh.
Nisan-nisan tanda tubuh-tubuh rubuh
selekas takdir pada sayu daun wuluh.

(IS/NA/16)

Nukilan data tersebut didapatkan dari puisi berjudul “Wabah Sungkawa Kuburan Miring”. Bait tersebut secara simbolik merepresentasikan sebuah tipografi puisi yang cukup rapi. Ditinjau dari unsur bunyi bahasa, bait puisi tersebut menampilkan keteraturan aspek bunyi bahasa. Diksi-diksi di akhir baris, seperti “meluruh”, “jatuh”, “rubuh”, dan “wuluh” merupakan bukti dari keteraturan bunyi tersebut, yang mana apabila dicermati memiliki pola persajakan a-a-a-a di setiap akhir barisnya. Penyair dalam bait puisi tersebut tampak menggunakan diksi-diksi yang merujuk kepada benda alami atau peristiwa alam untuk mendedahkan gagasan puisinya, misalnya diksi “rinai hujan”, “air segar melesat jatuh”, “daun wuluh”.

“Kematian serupa rinai hujan meluruh/ dan julur-julur air segar melesat jatuh.” Peristiwa kematian digambarkan oleh penyair dengan begitu puitis melalui baris tersebut. Dua kata yang cukup signifikan pada baris puisi tersebut sebagai ungkapan maut adalah kata “meluruh” dan kata “jatuh”. Manusia terkadang begitu gagah menjalani hidupnya, memiliki ambisi dan keinginan yang tak kunjung habis seolah-olah ingin merengkuh dunia. Seiring berjalannya waktu manusia semakin menua dan rapuh hingga pada gilirannya ia akan “meluruh” dan “jatuh”. Bait puisi tersebut secara fenomenologis dapat dipahami bahwa kematian membuat segala yang dimiliki oleh manusia seperti harta benda, jabatan, kemewahan, dan ihwal duniawi lainnya menjadi tidak lagi berharga. Manusia dalam menjalani kehidupannya seyogyanya tidak hanya mengejar hal-hal duniawi, melainkan lebih mengedepankan dimensi kerohanian dalam hidupnya dengan beribadah dan mendekatkan diri kepada Sang Khalik.

“Nisan-nisan tanda tubuh-tubuh rubuh/ selekas takdir pada sayu daun wuluh.” Peristiwa kematian memang kerap meninggalkan dukacita yang mendalam bagi orang-orang yang ditinggalkan. Kuburan menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi tubuh yang telah mati. Nisan yang berisi nama dan keterangan orang yang mati adalah tanda untuk mengenali jasad siapa yang dikuburkan di dalam tanah itu, seperti tertulis pada baris, “Nisan-nisan tanda tubuh-tubuh rubuh.” Bait puisi tersebut secara ontologis mendedahkan kenyataan tentang dukacita manusia yang begitu mendalam serta perasaan-perasaan kehilangan manusia yang disebabkan oleh kematian orang-orang yang dikasihinya.

Malam niscaya hadir tanpa silap waktu
setepat kematian datang pada saatnya.
Segelas es teh tawar dan sepiring menu
menanti antrian di bawah warung tenda.

Lapar dan pusara terpisahkan jalan raya
semata saling pandang berjarak remang.
Takdir teguh bertahan tanpa berujar kata
di ruas-ruas hari tak terduga di seberang.

(IS/NA/35)

Kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat secara konsisten mendedahkan tema-tema tentang kematian melalui beragam perspektif atau sudut pandang. Nukilan data tersebut diambil dari puisi berjudul “Pusara di Seberang Warung Tenda”. Bait tersebut secara simbolik menampilkan penggunaan bahasa yang tidak jauh dari realitas kehidupan sehari-hari namun tetap terasa puitis. Diksi-diksi seperti “es teh tawar”, “sepiring

menu”, “warung tenda”, turut ambil bagian dalam mengontruksi makna puisi. Ditinjau dari segi bentuk atau tipografinya, bait tersebut memiliki empat baris pada setiap baitnya. Ditinjau dari segi bunyi terlihat ada permainan bunyi bahasa atau pola bunyi di akhir setiap barisnya, yang mana memiliki pola persajakan a-b-a-b.

Bait puisi tersebut secara fenomenologis mendedahkan ihwal kematian bisa datang dengan berbagai cara tanpa diduga-duga, sebagaimana diungkapkan oleh baris, “Takdir teguh bertahan tanpa berujar kata/ di ruas-ruas hari tak terduga di seberang.” Bait tersebut secara ontologis dapat dimaknai bahwa hari kematian tidak pernah datang terlalu cepat atau terlambat, kematian selalu datang dengan tepat, sebagaimana tertulis pada baris “Malam niscaya hadir tanpa silap waktu/ setepat kematian datang pada saatnya.”

Bertahan nisan di perbatasan dunia
tak menunggu waktu dan peristiwa.

Wangi segar bunga meneduhi bumi
sebelum jatuh dan ke tanah kembali.

(IS/NA/46)

Bait puisi tersebut diambil dari puisi berjudul “Kamboja Tanpa Duka” yang termaktub dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie*. Bait tersebut tampil dengan tipografi yang teratur, setiap barisnya terdiri atas dua baris. Bait tersebut apabila dicermati dari segi bunyi bahasa, terlihat begitu mempertimbangkan aspek bunyi bahasa, yang dapat dilihat pada tiap akhir lariknya. Penyair mengungkapkan gagasan puisinya dengan bahasa yang puitis dan mampu merengkuh kedalaman pengucapan melalui pendayagunaan simbol dalam puisi.

Bait puisi tersebut secara fenomenologis bisa bermakna suatu proses kehidupan manusia di dunia ini. Manusia terlahir ke dunia, ia berproses, bertumbuh menjadi dewasa, menempati peran dan fungsinya masing-masing di dalam keluarga maupun masyarakat. Manusia terus berupaya menggapai impian-impianya, mengalami masa-masa terbaik dalam hidup hingga pada gilirannya maut merenggut semua yang dimiliki dan melekat pada diri manusia. “Wangi segar bunga meneduhi bumi/ sebelum jatuh dan ke tanah kembali.” Bait puisi tersebut secara ontologis dapat dimaknai sebagai pengingat agar manusia senantiasa wawas diri dan berpedoman bahwa hidup manusia di dunia ini hanya sementara sifatnya.

Kata adalah nisan segala yang direngkuhnya
dan yang tak terujar terlupakan dari Bahasa.

(IS/NA/62)

Kutipan data tersebut diambil dari puisi berjudul “Kepada Nisan Kata”, yang termaktub dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie*. Sebuah karya puisi yang bagus tidak hanya menyoal tentang kecanggihan dari pengaplikasian bahasa yang dilakukan oleh penyair, atau tentang bagaimana teknik penyair dalam menggubah puisinya dan menyiratkan makna yang multiinterpretatif. Sebuah puisi yang ideal semestinya memiliki keseimbangan antara bentuk atau aspek-aspek kebahasaan yang digunakan dengan muatan makna puisi. Bait puisi tersebut secara simbolik tampil dengan menggunakan bahasa yang begitu ringkas, padat, tetapi mengandung makna yang dapat ditafsirkan secara luas dan mendalam.

Bait puisi tersebut secara fenomenologis mengungkapkan bahwa kata adalah tanda, sebagaimana tertulis pada baris, “Kata adalah nisan segala yang direngkuhnya”. Pemahaman bahwa kata adalah tanda diperoleh dari kata kunci dalam baris puisi tersebut, seperti “kata

adalah nisan”. Kata nisan sebagaimana kita ketahui merupakan sebuah patok di kuburan yang berisi nama serta keterangan pendukung bagi jenazah yang dimakamkan. Berdasarkan pengertian nisan itu dapat ditarik pemaknaan, sesuai dengan konteks baris puisi tersebut, bahwa nisan merupakan sebuah tanda yang digunakan untuk menandai keberadaan.

Pemahaman pada tahap ontologis terhadap bait puisi tersebut mendedahkan sebuah pemaknaan ihwal kata atau bahasa dalam sistem komunikasi manusia. Sebuah kata dalam komunikasi konvensional merupakan medium yang dapat mengalirkan suatu maksud, pengertian, maupun perasaan manusia. Diksi “kata adalah nisan” dalam konteks bait puisi tersebut lebih merujuk kepada suatu makna yang telah dibekukan oleh suatu kata.

Buta kepada tapal awal dan akhir kesedihan
tatkala duka memeluk dan hendak bertahan
sekelu intan terbenam darah menggenang.

(IS/NA/79)

Kumpulan puisi *Nisan Annemarie* seolah tak habis-habis membentangkan konstelasi gagasan tentang lanskap kuburan dan spektrum gelap kematian. Nukilan data tersebut diambil dari puisi berjudul “Kuburan Sayu Perempuan Semayu”. Bait puisi tersebut secara simbolik menyuguhkan sebuah nuansa yang redup atau kelam melalui jalinan diksi-diksi yang digunakan dalam puisi. Penyair mengontruksi makna puisinya melalui simbol, misalnya terdapat pada baris “sekelu intan terbenam darah menggenang.” Diksi “intan” pada bait puisi tersebut dapat dimaknai sebagai simbol dari sesuatu yang begitu berharga, keindahan, kejayaan, atau kemuliaan. Diksi “darah” pada bait puisi tersebut secara konotatif bisa dimaknai sebagai penderitaan atau kematian.

Bait puisi tersebut secara fenomenologis merefleksikan tentang sebuah kondisi ketidakberdayaan manusia yang ditelan oleh kesedihan yang begitu mendalam. Kesedihan atau dukacita yang diterbitkan oleh perasaan kehilangan akibat kematian, sebagaimana tertulis pada baris “tatkala duka memeluk dan hendak bertahan”. Pemahaman pada tahap ontologis terhadap bait puisi tersebut mendorong sebuah makna bahwa dalam kehidupan manusia terdapat banyak ironi dan juga paradoks, seperti diungkapkan oleh baris “sekelu intan terbenam darah menggenang.”

Daun-daun gugur tak berkeluh suara
tatkala denyut nafas waktu terpagut.
Benih nasib merambahi sebujur raga
setulus bukit kepada akar dan lumut.

(IS/NA/80)

Kutipan data tersebut diambil dari puisi berjudul “Bayang Pohon di Plangon”, yang terdapat dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie*. Bait puisi tersebut secara simbolik banyak menampilkan diksi-diksi yang merujuk kepada benda-benda alami, seperti diksi “daun-daun”, “akar”, “lumut”. Ditinjau dari segi bunyi bahasa, bait tersebut memiliki pola persajakan a-b-a-b, yang mana dapat dilihat pada setiap akhir lariknya.

Bait puisi tersebut secara fenomenologis mengungkapkan bahwa kematian merupakan sebuah peristiwa yang erat kaitannya dengan problem eksistensial manusia. Seluruh pencapaian manusia seperti posisi strategis di bidang pekerjaan, kedudukan yang tinggi, harta benda yang berlimpah yang telah dimiliki manusia menjadi tidak bermakna saat ajal menjemput.

Pemahaman pada tahap ontologis terhadap bait puisi tersebut dapat dimaknai bahwa kematian merupakan ihwal yang barangkali tidak pernah ditunggu oleh manusia tetapi selalu datang bila telah tiba saatnya. Maut bisa datang dengan lembut serupa bisikan atau tiupan angin. Manusia tidak bisa lagi berpaling atau berlari dari genggaman maut di hari kematiannya, sebagaimana diungkapkan oleh baris puisi, “Daun-daun gugur tak berkeluh suara/ tatkala denyut nafas waktu terpagut.”

Asap kelabu senyap dari cerobong tinggi
terkepul terbang merengkuh ujung mimpi.
Kenangan terlahir setelah putih abu hadir
terburai tenang di ambang pelupuk takdir.

(IS/NA/114)

Nukilan data tersebut didapatkan dari puisi berjudul “Krematorium”. Berangkat dari judul puisi tersebut dapat diimajinasikan sebuah peristiwa pembakaran jenazah di sebuah tempat bernama krematorium. Kematian seakan menjadi tema sentral dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie*. Penafsir mesti melakukan upaya penafsiran dengan lebih cermat dan komprehensif untuk dapat menyigi makna puisi secara lebih mendalam, mengingat bahasa puisi yang di dalamnya mengandung gaya bahasa dan tanda, memiliki potensi untuk mengatakan sesuatu yang lain, sesuatu yang tidak ditampilkan secara langsung di dalam teks. Bait puisi tersebut secara simbolik menghadirkan jalinan diksi yang menghadirkan sebuah suasana yang hening, misalnya diksi-diksi seperti “asap kelabu senyap”, “putih abu hadir”, dan “di ambang pelupuk takdir”. Bahasa puisi pada bait puisi tersebut dapat semakin memperkaya makna puisi.

Pemahaman pada tahap fenomenologis terhadap bait puisi tersebut menghadirkan sebuah perenungan perihal kenangan yang ditinggalkan setelah kematian, seperti tertulis pada baris “Kenangan terlahir setelah putih abu hadir/ terburai tenang di ambang pelupuk takdir.” Maut tidak hanya meninggalkan dukacita dan kehilangan, setelah manusia menempuh perjalanan hidupnya hingga akhirnya meninggal dunia, maka akan menyisakan kenangan bagi sesama atau orang-orang yang ditinggalkan. Bait puisi tersebut secara ontologis mengungkapkan sebuah kondisi tentang kekosongan atau kehampaan setelah peristiwa kematian, sebuah perubahan kondisi dari ada menjadi tiada, sebagaimana secara implisit terdapat pada baris, “Asap kelabu senyap dari cerobong tinggi/ terkepul terbang merengkuh ujung mimpi.”

Kajian yang setema dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Silvia Rosa (2019) dengan judul penelitian *Pemaknaan Puisi “Selamat Tinggal” Karya Chairil Anwar dalam Kerangka Pemikiran Hermeneutik Paul Ricoeur*. Hasil dari penelitian Silvia Rosa tersebut adalah memaknai puisi “Selamat Tinggal” karya Chairil Anwar dengan interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur bisa memperluas pengertian perihal refleksi pribadi bagi manusia untuk terus mencari makna dari kehidupan. Penelitian Silvia Rosa tersebut secara teoritis telah mengemukakan tentang dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi, tetapi gagasan teoritis tersebut tidak diaplikasikan dalam pembahasan penelitiannya. Penelitian ini tidak sekadar mengemukakan gagasan dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi secara teoritis. Penelitian ini mempertajam analisis dan pembahasan dengan mengaplikasikan gagasan dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi pada kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka simpulan dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut. *Pertama*, dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi yang diaplikasikan untuk memaknai kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat mempresentasikan signifikansi pemaknaan. Aktivitas pemaknaan terhadap kumpulan puisi *Nisan Annemarie* menjadi lebih leluasa untuk dilakukan. Adanya distansiasi membuat teks puisi menjadi lebih longgar dan terbuka dengan kemungkinan dimaknai menggunakan perspektif yang lebih kaya, serta memungkinkan untuk dilanjutkan dengan merekontekstualisasi teks puisi dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat.

Kedua, interpretasi simbol dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* melalui tiga tahapan, seperti yang dikemukakan oleh Ricoeur, antara lain tahap simbolik, tahap fenomenologis, tahap ontologis membuat aktivitas interpretasi simbol menjadi lebih komprehensif. Simbol-simbol dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie*, yang secara umum merupakan simbol-simbol kematian, dapat diinterpretasi secara bertahap. Makna yang diperoleh dari simbol-simbol tersebut berupa tiga tingkatan makna yang secara simultan mengontruksi kebulatan makna simbol dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian maka saran yang dapat peneliti sampaikan, antara lain, *Pertama*, kepada peneliti lain di masa mendatang yang memiliki perhatian dan minat untuk meneliti puisi-puisi karya Binhad Nurrohmat yang lainnya menggunakan tinjauan hermeneutika Paul Ricoeur, peneliti sampaikan bahwa masih terdapat celah, sebagaimana dapat dilihat dalam penelitian ini, yang dapat diperhitungkan dan dilanjutkan dengan kegiatan penelitian. Celah tersebut secara spesifik berkaitan dengan hasil analisis data dan pembahasan mengenai dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi dalam kumpulan puisi *Nisan Annemarie* karya Binhad Nurrohmat. Peneliti yang akan datang dapat mempertajam serta memperdalam kerja analisis dan pembahasan dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi sehingga diskusi pemikiran seputar pengkajian puisi dengan tinjauan hermeneutika Paul Ricoeur dapat bergulir ke arah yang lebih baik. *Kedua*, peneliti menyampaikan saran kepada pembaca, bahwa pembacaan terhadap karya sastra berbentuk puisi dapat dilakukan dengan menggunakan beragam perspektif. Hermeneutika Paul Ricoeur merupakan salah satu perspektif yang bisa digunakan untuk melakukan tinjauan terhadap karya puisi. Pembaca dapat mempelajari hermeneutika Paul Ricoeur dan menerapkannya dalam aktivitas pembacaan dan pemaknaan karya puisi.

Daftar Pustaka

Ariyanto, Dodi. Agus Nuryatin. (2017). *Badik dalam Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron: Perspektif Paul Ricoeur*. SELOKA, 6(2), 161-68. (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>), diakses pada 27 April 2021, pukul 10.40 WIB.

- Dahlan, Ahmad. (2018). *Kritik Sosial dalam Sajak Alang-Alang Karya Abdul Wachid B.S. (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)*. Skripsi. Purwokerto: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. (http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4978/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA_LAMPIRAN.pdf), diakses pada 11 Mei 2021, 15.46 WIB.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra: Penafsiran, Pengejaran, dan Permainan Makna*. Yogyakarta: CAPS.
- Fajar, Yusri. (2017). *Sastra yang Melintas Batas dan Identitas: Sehimpun Esai Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Basabasi.
- _____. (2020). *Jalan Kritik Sastra: Aplikasi Teori Poskolonial hingga Ekokritik*. Malang: Beranda.
- Fatoni, Akhmad. (2019). *Menelusuri Jejak Religius Penyair Binhad Nurrohmat: Membaca Habitus, Arena, dan Modal Pesantren*. Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2(1), 1-21. (<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/matapena/article/view/529>), diakses pada 25 Mei 2021, lukup18.16 WIB.
- Hamdani, Mahbub. (2018). *Diskursus Ketuhanan dalam Puisi Kahlil Gibran (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. (<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/42960/1/MAHBUB%20HAMDANI-FUF.pdf>), diakses pada 11 Mei 2021, pukul 16.22 WIB.
- Hery, Musnur. (2009). *Teks Agama sebagai 'Objek Kajian': Studi atas Dekontekstualisasi Wacana Paul Ricoeur*. SOSIO-RELIGIA, Vol. 8, Edisi Khusus Februari: 285-305. (https://www.aifis-digilib.com/uploads/1/3/4/6/13465004/20_musunun_hery.pdf), diakses pada 27 Mei 2021, lukup17.18 WIB.
- Kaprisma, Hendra. (2011). *Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hermeneutika Hans-Georg Gadamer*. Literasi 1(2), 247-255. (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/5601/4173>), diakses pada 29 Juni 2021, lukup19.42 WIB.
- Kurniawan, Heru. Imran T. Abdullah (2009). *Mistisisme Cahaya pada Kumpulan Puisi Rumah Cahaya karya Abdul Wachid B.S. Kajian Metafora dan Simbol dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. (http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_deta...), diakses pada 11 Mei 2021, lukup15.57 WIB.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Munir, M. Ied Al. (2021). *Hermeneutika sebagai Metode dalam Kajian Kebudayaan*. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 05(1), 101-116. (<https://onlinejournal.unja.ac.id/index.php/titian>), diakses pada 2 November 2021 pukul 12.12 WIB.
- Nurrohmat, Binhad. (2020). *Nisan Annemarie*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013a). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2013b). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. (2014). *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rosa, Silvia. (2019). *Pemaknaan Puisi "Selamat Tinggal" Karya Chairil Anwar dalam Kerangka Pemikiran Hermeneutik Paul Ricoeur*. In: *Aspek Budaya Nusantara dalam Perspektif Bahasa, Sastra, Sejarah, dan Filologi*. Raness Media Rancage, Bandung, pp. 89-97. ISBN 978-623-90214-2-9. (<http://repo.unand.ac.id/28102/1/Artikel%20Book%20Chapter%202019%20masuk%20Simlitabmas.pdf>), diakses pada 11 Mei 2021, pukul 16.10 WIB.
- Salikun, Farida Rukan. (2015). *Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur*. *Hermeneutik*, 9(1), 161-184. (<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/download/888/824>), diakses pada 27 April 2021, pukul 10.37 WIB.
- Septiani, Fina (2012). *Konsep Religiusitas pada Puisi-Puisi Teguh Trianton Tahun 2003-2009 (Kajian Simbol Hermeneutika Paul Ricoeur)*. Skripsi. Purwokerto: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. (<http://repository.ump.ac.id/5927/1/FINA%20SEPTIANI%20COVER.pdf>), diakses pada 11 Mei 2021, pukul 15.58. WIB.